

HABITUASI NILAI *ANDHAP ASOR* DALAM PERILAKU SANTRI DI PESANTREN

Heri Fadli Wahyudi

Universitas Al-Amien Prenduan

fadliwahyudi37@gmail.com

Moh. Wardi

Universitas Islam Madura

Mohwardi84@gmail.com

Syaifatul Jannah

Universitas Al-Amien Prenduan

Syaifatuljannah95@gmail.com

Nazlah Hidayati

Universitas Al-Amien Prenduan

nazlahhidayati@gmail.com

Abstract: *Individual behavior is not formed suddenly, but is influenced by various factors. In the context of Islamic boarding school education, fostering student behavior is an important aspect, and one of the distinctive values of Islamic boarding schools that can be utilized in fostering behavior is andhap asor. This study aims to find out how Andhap Asor is instilled as a strategy for shaping student behavior. It also examines how the reinforcement and development of Andhap Asor behavior are maintained. This study was conducted using a qualitative field approach, collecting data from informants, namely Kiai, administrators, and students at the Raudlatul Ulum Palongan Islamic Boarding School, Bluto District, through interviews and documentation, which were then analyzed using Huberman's data analysis method. The findings of the study are as follows. First, behavioral training is carried out through the initial stage of theory transfer as a form of stimulus, then reinforced through the reinforcement process and continued continuously with the creation of an environment that reflects the values of Andhap Asor. Second, the Andhap Asor culture developed in Islamic boarding schools is framed in Islamic values, which are instilled through a structured habituation process. Based on these findings, it can be concluded that the behavioral guidance of students at Islamic boarding schools through behavioral counseling strategies can be effective by integrating Andhap Asor values as a cultural foundation. Thus, this strategy not only shapes behavior technically, but also instills character in accordance with the noble values of Islamic boarding schools.*

Keywords: Internalization, Andhap Asor, Habituation, Behavior.

23-24 Oktober 2025



PENDAHULUAN

Jumlah pesantren di Indonesia dalam beberapa tahun mengalami peningkatan yang signifikan, hingga saat ini jumlah pesantren telah mencapai 42.391 lembaga¹. Dan salah satu kawasan yang dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren adalah pulau Madura, dengan jumlah pesantren kurang lebih 2.946 pesantren². Pesantren di Madura menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura. Kuatnya keterikatan ini tampak dari banyaknya pesantren yang berdiri di wilayah tersebut, serta tingginya minat masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren.

Di sisi lain, budaya *Andhap Asor* merupakan salah satu nilai lokal yang sangat dijunjung di Madura. Budaya ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran akan posisi sosial masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat Madura, nilai-nilai *Andhap Asor* memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang sopan, beretika, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya tampak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mewarnai sistem pendidikan tradisional seperti pondok pesantren³.

Di wilayah Madura, pesantren memegang peranan krusial sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial kepada para santri. Namun saat ini sedang menghadapi tantangan besar. Arus globalisasi dan budaya populer membawa perubahan dalam preferensi nilai dan perilaku, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh teknologi dan budaya luar. Situasi ini menuntut adanya upaya serius dalam menjaga kelestarian budaya lokal melalui pendekatan pendidikan dan pembinaan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, pesantren memiliki posisi strategis untuk menjalankan peran sebagai pelopor dalam pembinaan karakter serta revitalisasi budaya lokal, termasuk melalui penerapan pendekatan konseling perilaku (behavioral) yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Madura.

Membicarakan Madura khususnya Sumenep tanpa kebudayaan sama halnya dengan pengingkaran terhadap fakta sosiologis. Masyarakat Madura, disatu sisi terkenal sebagai etnis yang religius yang fanatik. Hal ini dapat terlihat dari sosial-budaya masyarakat Madura yang menonjolkan perilaku berkarakter islami yang menjadi identitas khas, sikap kepasrahan terhadap tuhan, kesopan santunan dalam pergaulan dan hubungan sosialnya, serta rasa empati terhadap sesama⁴. Hal yang demikian menjadi bagian dari beberapa

¹ "Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia 2025 Capai 42.391, Didominasi Jawa Barat – DataLoka.Id," accessed November 1, 2025, <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>.

² "Beranda - Sistem Informasi Ketenagaan Dan Administrasi Pesantren," accessed November 1, 2025, <https://sikap.kemenag.go.id/statistik>.

³ Heri Fadli Wahyudi, "Cultural Transformation of Andhap Asor in Islamic Boarding Schools: Communication Patterns and Behavioral Coaching," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 02 (October 2024): 128–46, <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7483>.

⁴ Moh Toha et al., "View of The Introduction of Islamic Religious Language in Madurese Society," accessed October 25, 2024, <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/816/172>.



contoh implementasi dari nilai karakter-karakter islami yang ditunjukkan oleh masyarakat Madura⁵.

Melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk menyelami lebih jauh terkait bagaimana perilaku *andhap asor* yang menjadi salah satu kultur budaya yang dijaga keberlangsungannya melalui pembinaan di pesanten-pesantren di Sumenep sebagai salah satu strategi dalam konseling behavioral. Perilaku *andhap asor* yang senantiasa dijaga pelestariannya oleh pesantren di Sumenep berlandaskan pada falsafah "*bhuppa' bhebu' guru rato*" (ayah, ibu, guru dan pemimpin)⁶. Sehingga perilaku *andhar ashor* tersebut menjadi salah satu ciri khas santri, sebagai sosok model percontohan (*role model*) bagi masyarakat di tengah-tengah merosotnya karakteristik kemaduraan yang terjadi.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas konseling behavioral di pesantren misalnya penelitian⁷ berfokus efektivitas konseling kelompok teknik behavioral terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Penelitian lain seperti⁸ yang mengeksplorasi penggunaan konseling behavioral untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren Nuzulus Sakinah, tetapi fokusnya pada pembentukan ketangguhan saja. Sementara itu, studi terkait internalisasi akhlak seperti penelitian⁹ lebih menekankan pembiasaan etika dan adab tanpa kerangka teoritis konseling behavioral berbasis stimulus dan reinforcement secara sistematis. Studi di atas sebagian besar masih bersifat generik dan tidak mengaitkannya dengan nilai budaya lokal secara spesifik.

Karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan nilai *andhap asor* secara eksplisit ke dalam strategi konseling behavioral terhadap budaya pesantren, mencakup mekanisme stimulus-reinforcement dan penciptaan lingkungan nilai yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan nilai *andhap asor* ke dalam kerangka konseling behavioral, sebagai strategi pembinaan perilaku yang kontekstual, terstruktur, dan berbasis budaya lokal pesantren.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian seputar *andhap asor* ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Dan jika dilihat berdasar jenis datanya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi lokasi, individu yang

⁵ Ahmad Zainul Hamdi, "Dinamika Hubungan Islam Dan Lokalitas Perebutan Makna Keislaman Di Madura," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, No2 Desember (2018): 433.

⁶ Ridwan Ahmad Sukri, "Konsep 'Bepa' Bebu' Guru Rato' Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila k-2 Pancasila," *Jurnal Filsafat UGM (Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada)* I (2017): 148–51.

⁷ Miftakhul Ghonimah and Siswanto, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Behavioral Terhadap Motivasi Belajar Santri Asrama Al-Hidayah Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (October 2021): 101–8, <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.107>.

⁸ Alifatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Resiliensi Penghafal Al-Qur'an Di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak: Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam) - Walisongo Repository," 2021, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16182/>.

⁹ Faishal Busthomi, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember Dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)" (masters, IAIN Ponorogo, 2025), https://etheses.iainponorogo.ac.id/33155/?utm_source=chatgpt.com.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

terlibat sebagai sumber utama meliputi Kiai, Pengurus dan Santri. Serta kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Palongan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep terkait pembinaan dan habituasi nilai andhap asor dalam perilaku santri di pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, kepada santri, pengurus, dan kiai sebanyak tujuh orang dan dianalisis dengan teknik analisis dari Huberman.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dianggap paling tepat karena mampu menggali secara mendalam nilai-nilai budaya yang bersifat kompleks dan kontekstual, seperti nilai *Andhap Asor* di pesantren dalam pembentukan perilaku santri sebagai salah satu strategi konseling behavioral. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh pengalaman, pandangan, serta praktik sosial yang berkaitan dengan budaya tersebut yang sulit dijelaskan hanya dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

I. Manifestasi nilai-nilai *Andhap Asor* santri di pesantren

Pembinaan perilaku santri di Pesantren Raudhatul Ulum dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur dalam tiga bentuk utama. Pertama, melalui pembelajaran formal dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, di mana nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara sistematis. Kedua, dilakukan secara non-formal melalui penyampaian nasihat-nasihat bijak (*mau'idhoh hasanah*) oleh para ustaz, guru, serta pengurus pesantren, yang menjadi sarana penanaman nilai secara langsung dan menyentuh hati. Ketiga, pembinaan dilakukan melalui keteladanan nyata (*uswatun hasanah*) yang ditunjukkan oleh para Kyai dan pengurus pesantren, menjadi figur panutan yang memberikan contoh konkret dalam bersikap dan bertindak.

Ketiga pendekatan ini membentuk sebuah ekosistem pembelajaran perilaku yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Proses ini dapat dipandang sebagai pemberian stimulus-stimulus positif yang secara perlahan membentuk kerangka berpikir dan pola perilaku santri ke arah yang lebih baik. Lebih dari sekadar pembelajaran, proses ini juga menjadi mekanisme internalisasi dan duplikasi perilaku di mana santri tidak hanya memahami konsep perilaku baik, tetapi juga melihat, meniru, dan pada akhirnya mengadopsi sikap-sikap positif yang mereka saksikan setiap hari.

Dengan demikian, pembinaan di Pesantren Raudhatul Ulum tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, siap menjadi teladan di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Habituasi nilai-nilai *Andhap Asor* di Pesantren dengan budaya masyarakat

Pembinaan perilaku Andhap Asor di Pesantren Raudhatul Ulum tidak hanya berdiri di atas nilai-nilai keislaman semata, tetapi juga berpijak kuat pada kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan pengasuh pesantren yang menyatakan:



“Cara yang diterapkan dalam membina perilaku santri adalah dengan bentuk pengajaran dan praktek langsung karena pembelajaran saja tentu tidak cukup sehingga membutuhkan praktek langsung dimana para santri dapat menunjukkan apa yang dipelajari nya sehingga hal tersebut menjadi lebih membekas dan lebih permanen terhadap santri”¹⁰

Habituasi antara nilai pesantren dan norma budaya lokal ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya santun di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga mampu diterima dengan baik di tengah masyarakat. Hal tersebut didukung dengan ungkapan informan yang mengampaikan:

“Kami para santri juga diajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan sopan dalam acara-acara resmi misal dalam sebuah acara yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat”¹¹

Dengan menjadikan budaya masyarakat setempat sebagai standar dalam pembinaan perilaku dan pembelajaran kebahasaan, proses internalisasi nilai *Andhap Asor* menjadi lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh santri. Hal ini karena nilai-nilai yang diajarkan tidak terasa asing, melainkan justru sejalan dengan tradisi dan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini juga memberikan keuntungan strategis bagi pesantren, khususnya dalam aspek penerimaan sosial. Masyarakat cenderung lebih terbuka dan menerima sikap serta cara berbahasa para santri karena selaras dengan tata krama yang telah mereka kenal. Keselarasan ini menciptakan jembatan yang memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, menjadikan santri sebagai agen moral yang tidak hanya dihormati di lingkungan internal pesantren, tetapi juga dihargai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, Pesantren Raudhatul Ulum berhasil menciptakan model pembinaan perilaku yang kontekstual dan berakar kuat pada budaya lokal, menjadikan nilai *Andhap Asor* tidak hanya sebagai ajaran, tetapi juga sebagai praktik hidup yang menyatu dengan denyut nadi masyarakat.

Pembahasan

I. Manifestasi nilai-nilai *Andhap Asor* santri di pesantren

Perilaku *Andhap Asor* merupakan cerminan khas dari karakter budaya masyarakat Madura, khususnya di wilayah Sumenep. Nilai ini mengandung makna etika dan tata krama dalam bersikap—yakni perilaku yang menjunjung tinggi kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama, terutama kepada yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu. Sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal, *Andhap Asor* sejatinya memiliki peran penting dalam membentuk harmoni sosial dan memperkuat ikatan antarindividu di masyarakat.

Namun demikian, nilai-nilai luhur ini kini menghadapi tantangan serius dalam upaya pelestariannya. Perubahan pola pikir, pengaruh modernisasi, serta pergeseran nilai di

¹⁰ K. Marham, “Hasil Transkip Wawancara,” September 7, 2025, Perekam Suara, Kediaman Pengasuh Pesantren Rauldatul Ulum Palongan.

¹¹ Ragiel Sutrisno Putra, “Hasil Transkip Wawancara,” August 15, 2025, Perekam Suara, Di depan Kediaman Pengurus Pesantren.



kalangan generasi muda telah menyebabkan perilaku *Andhap Asor* semakin terpinggirkan. Akibatnya, etika sosial yang dulunya menjadi pedoman hidup masyarakat mulai kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menuntut perhatian lebih, agar *Andhap Asor* tidak hanya menjadi bagian dari sejarah budaya, tetapi tetap hidup dan membumi dalam praktik sosial masyarakat Madura masa kini.¹²

Di tengah realitas menurunnya tata krama dan etika sosial dalam perilaku masyarakat saat ini, muncul kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal, khususnya karakter *Andhap Asor*. Sumenep, sebagai salah satu daerah di Madura yang dikenal memiliki banyak pondok pesantren, menghadirkan peluang strategis dalam upaya pelestarian tersebut. Salah satu pesantren yang mengambil peran aktif dalam menjaga dan menanamkan nilai *Andhap Asor* adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Palongan.

Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter bagi generasi muda. Kesadaran bahwa masa tumbuh kembang merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian mendorong pesantren ini untuk mengarahkan pendidikan santri pada internalisasi nilai-nilai luhur. Melalui proses yang terstruktur dan sistematis, pembinaan *Andhap Asor* dilakukan secara menyeluruh, dengan tujuan agar para santri tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan sikap rendah hati, sopan, dan penuh penghormatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ketika kembali ke masyarakat, santri diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa serta nilai-nilai budaya luhur yang tetap relevan sepanjang zaman. Adapun penjabaran mengenai tahapan pembinaan tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya:

Pertama, Transfer Teoritis. Dalam praktiknya transfer teoritis merupakan upaya dalam pemberian materi pengajaran kepada para santri melalui pembelajaran di ruang-ruang kelas secara formal, hal tersebut dituangkan dalam bentuk pengajaran Materi Aqidah Akhlak dan beberapa materi lain yang berkenaan dengan pembentukan perilaku yang baik. Pemberian materi di ruang kelas menjadi salah satu bentuk stimulus berupa materi tata cara berperilaku baik, yang diberikan kepada seluruh santri di pondok pesantren Raudhatul Ulum. Stimulus tersebut diberikan untuk menghasilkan perilaku yang baik, perilaku yang sopan dari para santri. karena pemahaman dan penguasaan terhadap materi menjadi unsur penting dalam menghasilkan bentuk perilaku yang baik bagi setiap individu¹³.

Kedua, pembinaan dalam bentuk reforcement (penguatan)¹⁴. Bentuk penguatan yang dilakukan dalam pembinaan perilaku Santri dengan upaya pembiasaan terhadap berperilaku sopan dan berperilaku baik para santri. Penguatan dan pembiasaan yang dijalankan di pondok pesantren tersebut melalui mekanisme reward and punishment di

¹² Ida Suramun Husna, "Lunturnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru," *Idasuramunhusna's Blog*, October 13, 2013, <https://idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/lunturnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/>.

¹³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 195–96.

¹⁴ Gartina Komalasari, Eka Wahyuni, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling, II* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 141.



mana ketika santri menunjukkan perilaku yang sopan atau perilaku yang baik, dalam artian para santri mampu mengimplementasikan perilaku Andap Asor secara berkelanjutan (continue), maka Pesantren akan memberikan reward berupa minimal berupa pujian terhadap perlakunya dan memberikan penghargaan agar kebiasaan berperlaku Andhap Asor yang sudah ditunjukkan oleh santri menjadi semakin melekat kuat dalam karakter berperlakunya.

Ketiga, Pembentukan lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi karakter Andhap Asor. Lingkungan menjadi salah satu faktor pemicu utama dalam membentuk kepribadian serta karakter individu, keberhasilan membetuk kepribadian dan karakter yang baik tentu akan menghasilkan individu yang berkepribadian baik dan perilaku yang baik¹⁵. Sebagaimana konsep Reciprocal determinism yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Begitupun sebaliknya, ketika individu dengan kepribadian dan karakter yang tidak baik tentu akan menghasilkan bentuk perilaku-perilaku yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma Andhap Asor sebagai perilaku karakteristik masyarakat Madura khususnya Sumenep.

Dalam kontek perilaku budaya Madura, di antara sekian banyak kandungan budaya salah satunya merupakan Andhap Asor yang di dalamnya terdapat banyak kandungan nilai, seperti nilai kerendahan hati, nilai sopan santun, nilai menghargai, tidak sompong, rendah diri serta bentuk-bentuk perilaku arif yang lain¹⁶. Dalam tradisi Madura Andhap Asor menjadi aspek penting dalam karakteristik kebudayaannya, baik dalam hubungan sosial antar individu maupun pada aspek-aspek lainnya.

Dalam kaitannya dengan dinamika sosial masyarakat Madura, Andhap Asor seharusnya menjadi aspek yang harus paling dijaga, karena pada hakikatnya penciptaan manusia sebagai makhluk sosial dengan interaksi sosial yang menjadi kebutuhan dan keniscayaan, sehingga setiap individu mesti memperhatikan etika-etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun interaksi berupa sikap dan perilaku¹⁷.

Karakter Andhap Asor dalam dinamika pendidikan khususnya pesantren mengandung nilai-nilai tersendiri yaitu sebagai pembelajaran dan bentuk latihan, karakter Andhap Asor yang coba dituangkan dalam interaksi pesantren, merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya Andhap Asor dalam norma-norma yang berlaku di Madura, sebagaimana dalam parebesen "*Bhuppa', Bhabhu', ghuru, rato*" yang mengandung watak orang-orang individu Madura dengan unsur-unsur kepatuhan dan penghormatan¹⁸.

¹⁵ Diah Nurul Islam, "Penerapan Teknik Modelling Dalam Proses Konseling Untuk Meningkatkan Atensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat Smalb Di SLB C Yakut Purwokerto" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018), 192.

¹⁶ Elfira, Athalla Nauval Bhayangkara, and Febiolola Milinia Triana, *Word of Mouth Strategy Combined Andhab Asor as Problem Solving in Planning and Organizing Problems of Curriculum Development* (International Society for Technology, Education, and Science, 2023), <https://eric.ed.gov/?id=ED654958>.

¹⁷ Moh Ibadurrahman, "Transformasi Budaya Andhap Asor Dalam Meminimalisir Perilaku Anomali Di Madura," *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2019): 2, 1.

¹⁸ Sukri Sukri and Diki Arisandi, "Analisis Strategi Pemasaran Dengan Media Sosial Produk Kuliner Usaha Kecil Dan Menengah Di Pekanbaru," *Jurnal Buana Informatika* 8, no. 4 (October 2017): 148–51, 4, <https://doi.org/10.24002/jbi.v8i4.1447>.



2. Habitasi nilai-nilai *Andhap Asor* di Pesantren dengan budaya masyarakat.

Belakangan ini, perilaku Andhap Asor mulai tergerus dengan budaya-budaya baru yang bermunculan dan merajalela, yang diperparah dengan arus globalisasi yang memberikan dampak pukulan telak terhadap karakteristik berprilaku masyarakat Madura, khususnya kabupaten Sumenep. Dimana dengan hadirnya media sosial merubah tatanan cara berpikir dan berperilaku masyarakat Madura dengan mengikuti perilaku-perilaku baru dan juga budaya baru. Seperti budaya berpakaian, tata cara bersikap, bentuk-bentuk pergaulannya hingga kebahasaannya pun menjadi tersisihkan¹⁹.

Hal tersebut tentu melahirkan kekhawatiran tersendiri karena budaya yang menjadi kebanggaan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan hal tersebutlah yang akan membawa budaya Madura pada kehancurannya.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menghadapi pergeseran nilai budaya adalah dengan membina budaya Andhap Asor dalam kehidupan pesantren. Di tengah maraknya pondok pesantren yang mulai meninggalkan pembinaan perilaku Andhap Asor dan justru lebih mengedepankan gaya hidup modern, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Palongan tetap menjadikan nilai-nilai Andhap Asor sebagai fokus utama dalam pembinaan para santri dan santriwatinya.

Langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Palongan ini merupakan bagian dari proses transformasi budaya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya Madura, sekaligus sebagai sarana untuk menanamkan karakter Andhap Asor kepada peserta didik. Harapannya, melalui proses pembinaan ini, karakteristik perilaku Andhap Asor akan tetap terjaga dan terus hidup di tengah masyarakat.

Pembinaan kebahasaan dan perilaku yang diajarkan di pesantren Raudhatul Ulum merupakan sebuah upaya dalam menjaga tradisi Andhap Asor merupakan cita-cita yang mulia. Karena melalui jalur pendidikanlah upaya penjagaan nilai luhur dan budaya Andhap asor tersebut dapat tetap hidup disetiap generasi penerusnya. Adapun proses pewarisan yang dilakukan tersebut sebagai sebuah proses pembudayaan yang dapat diartikan sebagai upaya tentang bagaimana individu mengetahui cara hidup bersosial yang didasarkan pada norma dan aturan sosial yang berlaku di masyarakatnya.

Pondok pesantren Raudhatul Ulum dalam pembinaan dan proses pembudayaan perilaku Andhap asor menggunakan beberapa metode di dalamnya, berupa;

Pertama, pembelajaran dilakukan melalui materi di kelas-kelas formal, seperti mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mengingat masyarakat Madura dikenal memiliki tingkat religiusitas Islam yang tinggi, maka materi yang mengandung nilai-nilai keislaman dijadikan sebagai acuan utama dalam membentuk perilaku peserta didik.

Kedua, pembinaan perilaku Andhap Asor dilakukan dengan menjadikannya sebagai standar nilai budaya lokal. Nilai-nilai budaya masyarakat setempat dijadikan sebagai dasar dalam proses pembinaan karakter tersebut.

Ketiga, proses pembudidayaannya menggunakan mekanisme pembiasaan (habitus), dengan penciptaan pembiasaan di lingkungan pesantren . Hal tersebut

¹⁹ Ibadurrahman, "Transformasi Budaya Andhap Asor Dalam Meminimalisir Perilaku Anomali Di Madura," 2.



dibangun dengan keyakinan bahwa pembiasaan yang dibangun melalui lingkungan yang andhe asor, akan menjadikan nilai-nilai adif karakter *Andhap Asor* terinternalisasi secara baik kedalam jiwa para santri.

Melalui berbagai metode pembinaan yang diterapkan, Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berhasil menciptakan habituasi perilaku *Andhap Asor* pada diri para santri. Implementasi perilaku tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat dapat berlangsung dengan baik dan diterima dengan cepat oleh lingkungan sekitar. Keberhasilan ini tidak lepas dari upaya penyesuaian materi pembinaan perilaku dengan standar budaya serta kebutuhan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Palongan berhasil menerapkan strategi pembinaan perilaku melalui strategi layanan konseling behavioral yang efektif dalam menjaga serta menanamkan nilai budaya *Andhap Asor*. Adapun pembiasaan nilai *Andhap Asor* dalam perilaku santri melalui; *Pertama*, penyampaian teori di kelas sebagai rangsangan awal. *Kedua*, melalui penguatan secara terus-menerus, serta penciptaan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter perilaku (behaviour) santri. Dan *ketiga*, melalui pengaturan lingkungan sebagai proses habituasi budaya *Andhap Asor* di lingkungan pesantren. Sehingga budaya *Andhap Asor* yang dipraktekkan santri di pesantren tidak hanya diterima tetapi juga dihargai oleh masyarakat di sekitar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- “Beranda - Sistem Informasi Ketenagaan Dan Administrasi Pesantren.” Accessed November 1, 2025. <https://sikap.kemenag.go.id/statistik>.
- Busthomi, Faishal. “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Maqna’ul Ulum Jember Dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi).” Masters, IAIN Ponorogo, 2025. https://etheses.iainponorogo.ac.id/33155/?utm_source=chatgpt.com.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005.
- Elfira, Athalla Nauval Bhayangkara, and Febiolola Milinia Triana. *Word of Mouth Strategy Combined Andhab Asor as Problem Solving in Planning and Organizing Problems of Curriculum Development*. International Society for Technology, Education, and Science, 2023. <https://eric.ed.gov/?id=ED654958>.
- Ghonimah, Miftakhul, and Siswanto. “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Behavioral Terhadap Motivasi Belajar Santri Asrama Al-Hidayah Pondok Pesantren Sunan Drajat.” *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (October 2021): 101–8. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.107>.
- Hamdi, Ahmad Zainul. “Dinamika Hubungan Islam Dan Lokalitas Perebutan Makna Keislaman Di Madura.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, No2 Desember (2018): 433–56.



- Husna, Ida Suramun. "Lunturnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru." *Idasuramunhusna's Blog*, October 13, 2013. <https://idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/lunturnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/>.
- Ibadurrahman, Moh. "Transformasi Budaya Andhap Asor Dalam Meminimalisir Perilaku Anomali Di Madura." *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2019): 1.
- Islam, Diah Nurul. "Penerapan Teknik Modelling Dalam Proses Konseling Untuk Meningkatkan Atensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat Smalb Di SLB C Yakut Purwokerto." Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018.
- Jannah, Alifatul. "Upaya Meningkatkan Resiliensi Penghafal Al-Qur'an Di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak : Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam) - Walisongo Repository." 2021. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16182/>.
- "Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia 2025 Capai 42.391, Didominasi Jawa Barat – Dataloka.Id." Accessed November 1, 2025. <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>.
- Komalasari, Gartina, Eka Wahyuni, and Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*. II. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Sukri, Ridwan Ahmad. "Konsep 'Bepa' Bebu' Guru Rato' Pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengamalan Sila k-2 Pancasila." *Jurnal Filsafat UGM (Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada)* 1 (2017).
- Sukri, Sukri, and Diki Arisandi. "Analisis Strategi Pemasaran Dengan Media Sosial Produk Kuliner Usaha Kecil Dan Menengah Di Pekanbaru." *Jurnal Buana Informatika* 8, no. 4 (October 2017): 4. <https://doi.org/10.24002/jbi.v8i4.1447>.
- Toha, Moh, Muhamad Abdurrahman Wahid, Rosalia Putriana Pratiwi, Rohmatul Umah, and Atikatul Adawiyah. "View of The Introduction of Islamic Religious Language in Madurese Society." Accessed October 25, 2024. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/816/172>.
- Wahyudi, Heri Fadli. "Cultural Transformation of Andhap Asor in Islamic Boarding Schools: Communication Patterns and Behavioral Coaching." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 02 (October 2024): 128–46. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7483>.

